

BELAJAR ISLAM ITU PENTING: STUDI DESKRIPTIF KOMPARATIF KESEJAHTERAAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL WELL BEING*) ANTARA PEMUDA YANG MELIHAT KAJIAN ISLAM SECARA DARING (*ONLINE*) DENGAN PEMUDA YANG MELIHAT KAJIAN ISLAM SECARA TATAP MUKA

Devie Yundianto*

Muhammad Khatami**

Muhammad Fikri***

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

*** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.05>

Alamat Korespondensi:

devieyundianto@gmail.com

ABSTRACT

In the digital era, people are facilitated in many ways including learning Islam as a religion. Good internet access and curiosity in Islamic teaching has facilitated everyone to learn about Islam easily, for instances through watching videos in Youtube. This easy access has led the community, especially the young people, to pursue the qualification as an Islamic lecturer (Ustadz) by online learning. On the other hand, some experts argued that individual should attend the face-to-face lecturing to learn about Islam and build a good relationship with friends to motivate the learning process. For Moslem, learning about Islam has been viewed as a tool to build the faith towards to God (Allah). This implicates that the spiritual well-being is one of the important indicators to comprehend Moslem's life. As one of the social psychology's and psotive psychology's variable, spiritual well-being helps someone to understand the meaning of life and believe in a power greated than themselves. Literatures reveal some discussions with his religion bring on the person to be closer to God (Allah). This study aims to confirm whether there are differences in young people's spiritual well-being between those learning Islam through online system and face-to-face lecturing. Quantitative research methods were used in this study. The sample consisted of 100 people consisting of 15 to 24 years with a convenience sampling technique. The result shows no significant difference in spiritual well-being among both youth participation in Islamic lecturing through online and offline.

Keywords

Spiritual well-being, Sermon, Islam, Online, Offline

1. Pendahuluan

Kajian merupakan salah satu sarana untuk memberikan pengetahuan tentang keislaman. Biasanya kajian dilakukan dalam berbagai event, baik ceramah di hari jumat (*khutbah*), perkumpulan (*taklim*), disampaikan di lapangan terbuka seperti pada beberapa konteks tertentu; (perayaan idul-fitri untuk memperingati akhir dari puasa di bulan Ramadhan) dan idul-adha (perayaan kurban). dan

kajian yang sifatnya dapat dilakukan kapanpun (*preaching*) (Awad, 2017; Millie, 2011). Kajian juga dikatakan sebagai penyampaian pesan secara verbal dalam konteks formal yang disaksikan oleh para pendengar yang dinilai layak untuk diterima, yang disampaikan oleh satu orang atau lebih yang diakui memiliki keahlian dalam menyampaikan pesan. Umumnya, kajian bersifat doktrin dan merupakan penyampaian pesan sebagai sarana belajar agar dekat dengan Tuhan; memiliki

keimanan terhadap zat yang tidak terlihat (Millie, 2011; Acheoah, Abduraheem, 2015).

Hasil wawancara dengan 10 pemuda yang mengikuti kajian secara daring (*online*) maupun tatap muka juga ditemukan bahwa mengikuti kajian Islam merupakan hal yang penting dalam menggapai kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya pemuda menyadari akan penting dan wajibnya mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari bagi setiap penganut ajaran Islam. Selain itu, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempermudah masyarakat khususnya pemuda dalam belajar ilmu agama Islam.

Kesejahteraan dikatakan sebagai pondasi dasar untuk memaknai hidup dan memandang kehidupan setelah kematian. Semua agama hadir untuk memfasilitasi seseorang agar dapat memperoleh tingkatan keimanan yang lebih tinggi. Keimanan tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan. Sehingga, aktivitas yang membuat seseorang semakin dekat dengan Tuhannya dapat mendukung seseorang untuk merasakan kepuasan dalam hidup, perasaan bahagia, menghilangkan rasa khawatir. Maka, apabila seseorang telah memiliki kualitas keimanan yang baik dapat dikatakan orang tersebut telah sejahtera secara spiritual (Murata & Morita, 2006; Lopez, 2009 ; Ghufron & Risnawita, 2015).

Kelekatan hubungan seseorang yang bermakna terhadap Tuhan-nya, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya mencerminkan tingkatan keimanan seseorang secara spiritual. Kesejahteraan spiritual memiliki ikatan yang kuat antara kualitas keimanan dan kondisi mental seseorang sebagai contoh, pemuda dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi menunjukkan lebih sedikit gejala depresi dan sedikit mengambil perilaku yang berisiko. (Cotton, Larkin, Hoopes, Cromer, & Rosenthal, 2005).

Menurut Sulaiman (2014) hal-hal yang menyebabkan seorang muslim memiliki kesejahteraan spiritual adalah karena adanya semangat beribadah, taqwa, ketakutan terhadap Allah, serta merasa bersyukur terhadap apapun ketentuan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu segala sesuatu yang bersifat spiritual berdasarkan perspektif umat muslim harus

berlandaskan apapun yang berasal dari Al Quran dan Al Hadits yang dibagi menjadi dua faktor yaitu Habluminallah (hubungan dengan Allah) dan Habluminannas (Hubungan dengan manusia) (Wijayati & Pramesti, 2016).

Hasil penelitian Rivero (2001) terhadap mahasiswa menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup yang tinggi akan memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang lebih tinggi, percaya bahwa mahasiswa memiliki kontrol langsung pada hasil dalam kehidupannya, memiliki kontrol atas lingkungan yang lebih baik serta mempunyai kekhawatiran, ketegangan ketakutan dan kegelisahan yang lebih rendah, dan cenderung secara fisik sehat daripada teman sebayanya yang mempunyai kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup lebih rendah.

Kesejahteraan spiritual dapat ditingkatkan tidak hanya melalui pembelajaran secara tatap muka (*offline*) akan tetapi dapat ditingkatkan secara daring (*online*). Mengikuti kajian secara online diperkenalkan sebagai cara untuk membuka tabir bahwa pembelajaran berbasis online menunjukkan beberapa perubahan penting bagi aspek sosial dan kultural pada masyarakat umum (Campbell, 2012).

Dalam menyimak kajian secara daring (*online*) sama halnya dengan kita melakukan pembelajaran berbasis *e-learning* baik dari proses pembelajaran maupun manfaat yang didapatkan. *E-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan peserta belajar kapanpun dan dimanapun (Dahiya, 2012). Melalui kajian ini proses belajar dapat dijalankan secara *online* atau diunduh untuk keperluan *offline*. Siapapun dapat mengakses sistem kapan saja dan sesering mungkin (*time independence*), tidak terbatas pada jam belajar dan tidak tergantung pada tempat (*place independence*) (Karwati, 2014).

Menariknya, penelitian yang berasal dari Institut Teknologi Massachusetts dan Universitas Harvard yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara tatap muka dengan seseorang di sebuah tempat mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, dibandingkan seseorang yang sepenuhnya belajar secara daring (*online*). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian lain bahwa pemuda yang

menghadiri pertemuan keagamaan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka. Hal ini juga menguatkan bahwa pembelajaran secara daring (*online*) kurang interaktif dibandingkan secara langsung yang didalamnya terdapat interaksi yang kuat disertai adanya diskusi dua arah. (Smith, Webber, DeFrain, 2013; Bodnar, 2016; Rai, Sun, Cao, & Liu, 2016)

Hasil studi lain menunjukkan bahwa belajar secara tatap muka ditinjau dari persepsi pesertanya lebih interaktif dan memiliki kepuasan yang lebih tinggi. Walaupun, secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada minat peserta yang ditemukan antara offline dan online berdasarkan tingkatan pemahaman. Akan tetapi, beberapa peserta merasa sangat nyaman dalam belajar daring (*online*) dikarenakan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpikir inovatif dengan menggunakan teknologi komputer (Bali & Liu, 2018).

Sementara itu, kontradiksi dengan kedua temuan di atas, terdapat sebuah temuan lain yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara belajar secara daring (*online*) maupun tatap muka (*offline*) ditinjau dari tingkat pemahaman, terutama jika keduanya diajar melalui penceramah yang sama. Performa menyerap ilmu peserta yang mengikuti kajian secara daring (*online*) sama dengan siswa yang belajar secara tatap muka (Stack, 2015). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diaz & Entonado (2009) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan penting yang ditemukan dalam pengajaran guru secara daring (*online*) maupun secara langsung dengan tatap muka dan jika perbedaan tersebut memang ada maka kemungkinan besar disebabkan oleh keterlibatan guru dan komitmen lembaga dalam pemrograman proses pembelajaran.

Ditambah dengan data survey yang kami lakukan mendapatkan data dari hasil wawancara pada beberapa pemuda yang mengikuti kajian Islam secara daring (*online*) dengan pemuda yang mengikuti kajian Islam secara tatap muka, peneliti menemukan bahwa ada pengaruh yang berbeda terhadap kesejahteraan spiritual (*Spiritual Well Being*) diantara keduanya. Sebagian besar responden mengemukakan bahwa mengikuti kajian Islam secara tatap muka memiliki keutamaan tersendiri antara lain seperti besar pahala yang

didapat, dapat bersilahturahim, ada ikatan batin yang terjalin antara penceramah dengan jamaahnya serta mendapatkan kesan yang lebih mendalam. Selain itu juga mendapatkan euforia dan memiliki banyak teman yang berjuang bersama.

Adapula responden yang mengemukakan bahwa kendala utama seseorang tidak dapat menghadiri kajian-kajian Islam secara tatap muka dikarenakan tidak memiliki waktu luang dan kesempatan sehingga kajian Islam secara daring (*online*) merupakan solusi dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman dengan mudah.

Perbedaan pendapat yang terjadi mendorong peneliti untuk menguji kedua pendapat tersebut untuk mencari jawaban atas perbedaan kesejahteraan spiritual antara pemuda yang mengikuti kajian islam secara daring dengan pemuda yang mengikuti kajian islam secara tatap muka. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut peneliti mengajukan dua hipotesis, sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan antara pemuda yang melihat kajian islam secara daring dengan pemuda yang melihat kajian islam secara tatap muka

Ho: Tidak Terdapat perbedaan antara pemuda yang melihat kajian islam secara daring dengan pemuda yang melihat kajian islam secara tatap muka

2. Metode Penelitian

Kuesioner disebar secara daring dengan menggunakan situs *googleform*. Survei dilakukan dengan target populasi pemuda muslim berusia 15 sampai 24 tahun yang bertempat tinggal di area Jabodetabek dengan status pernah mengikuti kajian islami baik via daring maupun tatap muka. Dari penyebaran kuesioner di antara bulan Februari hingga Maret 2018 terkumpul total 100 orang yang bersedia menjadi partisipan. Survei terdiri dari 2 bagian: i) informasi sosio-ekonomi, ii) persepsi terhadap kesejahteraan spiritual. Dalam survei terdapat pertanyaan skala likert dengan pilihan 4 jawaban dan menghabiskan sekitar 15 menit waktu pengerjaannya.

Pernyataan dalam survei disusun berdasarkan kaitan kesejahteraan spiritual bagi pemuda muslim yang terdapat dalam Skala Spiritual Pemuda Islam (SSPI) yang disusun oleh

Yundianto pada tahun 2018. Beberapa pernyataan mencakup “Saya merasa harus terus berdoa atau Allah akan mengabaikan saya”, “Rasa percaya saya dengan Allah terkadang berkurang”, “Ketika saya kesal, saya tetap ingin berdoa dengan Allah”. Pernyataan dibuat sedemikian rupa untuk menyamakan persepsi terhadap prinsip ketuhanan yang dimiliki oleh seorang muslim

Data dianalisa dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 24.0. Statistika deskriptif dan analisis utama dilakukan (frekuensi, persentase, means, varians. Kemudian analisis yang kedua yaitu *independent t-test* untuk melihat perbedaan kesejahteraan spiritual di antara kedua sampel. Hasil dari *independent t-test* dilaporkan dengan mengacu pada interval kepercayaan 95%.

Data diambil secara tidak diketahui nama aslinya dan *informed consent* ditaruh pada bagian lembar awal *gform* sebelum mengisi lembar selanjutnya dari kuesioner yang telah disediakan. Setiap responden diinformasikan tentang: i) sifat dan tujuan penelitian, ii) prosedur penelitian, dan iii) hak untuk menolak. Responden tidak mendapatkan keuntungan secara finansial atas partisipasinya dalam mengikuti penelitian ini.

Kerahasiaan data responden sangat dijaga dan dijamin untuk tidak disebarluaskan.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Responden penelitian adalah pemuda yang pernah mengikuti kajian Islam secara daring (online) dengan pemuda yang mengikuti kajian Islam secara tatap muka. Jumlah responden yang didapat sejumlah 100 orang dengan karakteristik seperti yang tertera di tabel berikut.

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berumur 18 tahun sebanyak 22 orang dengan prosentase 22%, sedangkan yang paling sedikit berumur 24 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 3%. Berdasarkan tabel 2, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 74 orang dengan prosentase 74%, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang siswa dengan prosentase 26%.

Berdasarkan tabel 3, responden yang mengikuti kajian tatap muka sebanyak 54 orang dengan persentase 54%, sedangkan yang mengikuti kajian online sebanyak 46 orang dengan persentase 46%. Data penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan *Independent t-test* (tabel 4).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15	5	5%
16	4	4%
17	17	17%
18	22	22%
19	19	19%
20	13	13%
21	8	8%
22	5	5%
23	4	4%
24	3	3%

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	26	26%
Perempuan	74	74%

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kajian

Jenis Kajian	Frekuensi	Persentase
Kajian Online	46	46%
Kajian Tatap Muka	54	54%

Tabel 4. Hasil analisa data dengan menggunakan independent t-test

Jenis Kajian	Mean	p value
Kajian Online	0,375	0,582
Kajian Tatap Muka	0,335	

Hasil perhitungan uji *Independent t-Test* menunjukkan bahwa nilai mean Kajian Online sebesar 0,375 dan Kajian Tatap Muka sebesar 0,335, sehingga dapat dilihat selisih antara kedua jenis kajian tersebut adalah 0,040. Dan bila dilihat dari nilai p value uji beda antara dua jenis kajian tersebut menunjukkan bahwa p value sebesar 0, 582. Nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kajian online dan kajian tatap muka.

Kesejahteraan spiritual merupakan salah satu cara penerimaan diri terhadap kehidupan yang ditinjau dari segi spiritualnya, banyak faktor yang dapat menjadi indikator kapan seseorang dikatakan menjadi seseorang dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi. Apabila ditinjau dari segi perspektif Islam, orang-orang yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik merupakan orang-orang yang memiliki ketaqwaan terhadap Allah (*Habluminallah*) dan hubungannya dengan manusia (*Habluminannas*).

Dalam menuju taqwa terhadap Allah, seorang muslim wajib menuntut ilmu sebanyak-banyaknya agar pemahaman dirinya dengan agamanya dapat berkembang dengan cukup baik. Di antara ilmu-ilmu yang harus dipelajari untuk mencapai kesempurnaan dalam islam adalah akidah (sekumpulan kepercayaan), syariah (sekumpulan hukum), dan akhlaq (kode moralitas) (Engku Alwi, Anas, Wan Taib, Razali, Saany, & Yacoob, 2017). Untuk mendapatkan berbagai pembelajaran tersebut, seorang muslim mendapatkan pelajaran tentang Islam baik dari pembelajaran secara langsung (*face to face*

learning) lewat kajian Islam tatap muka yang tersedia di majelis maupun masjid, serta pembelajaran secara daring (*online learning*) lewat kajian islam secara daring yang tersedia di situs internet maupun media sosial.

Metode pembelajaran secara langsung merupakan metode tradisional dengan karakteristik pengajar dan murid secara fisik berada pada satu ruangan bersamaan dengan metode pengajaran pada umumnya. Sementara metode pembelajaran secara daring merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang masih baru, pembelajaran daring tidak memiliki jarak khusus, artinya dimanapun dan kapanpun dapat diakses tanpa adanya batasan ruang melalui gawai yang dimiliki oleh pengajar maupun murid. (Pearcy, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan spiritual yang sudah dilakukan oleh peneliti pada kelompok yang mengikuti kajian islam secara daring dengan yang mengikuti kajian secara tatap muka. Hasil uji t yang didapat menyatakan bahwa nilai t hitung < t table (t hitung = 0,582; t table = 1,98) serta nilai signifikansi $p > \alpha$ ($p = 0,582$; $\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan spiritual. Artinya pada pemuda, belajar islam lewat kajian secara tatap muka dengan belajar islam secara daring tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian yang diperoleh dari uji *t-test independent* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan kesejahteraan spiritual antara pemuda yang mengikuti kajian daring dan pemuda yang mengikuti kajian tatap muka.

Hasil pembelajaran dari metode daring dan tatap muka pada pemuda dalam mempelajari islam

tidak memiliki perbedaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang didapat oleh Szeto (2014) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka, keduanya memiliki hasil pembelajaran yang sama. Serta diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Butts, Heidorn, & Mosier (2013) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterlibatan siswa yang mengikuti pembelajaran lewat daring maupun tatap muka.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya daya generalisasi karena tidak memakai Teknik sampling probabilita. Kemudian jumlah responden masih sedikit untuk menarik kesimpulan, serta pengembangan skala yang terbatas untuk mengukur kesejahteraan spiritual versi islam. Di samping itu, belum dalamnya definisi operasional tentang spiritual well being atau pemaknaan hidup seseorang yang dilihat karena hubungan dengan Tuhannya

Rekomendasi di masa depan sebaiknya dilakukan penelitian dengan responden yang lebih luas, terutama ditinjau dari daerah religious dan tidak religious yang ada di Indonesia. Peninjauan dari tergabung dalam komunitas atau organisasi muslim dan sebaliknya, serta mencari kausalitas yang menyebabkan adanya faktor yang mempengaruhi spiritual well being.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data yang menolak hipotesis alternatif dan menerima hipotesis nol. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kajian online dan kajian tatap muka.

5. Daftar Pustaka

Al-Quranul Kareem
Al Hadits

- Anita Bodnar. (n.d.). INTERPRETING THE HOW OF INTERACTIVITY IN OFFLINE AND ONLINE LEARNING ENVIRONMENTS. *Lund University*, 3–62.
- Butts, F., Heidorn, B., & Mosier, B. (2013). Comparing Student Engagement in Online and Face to Face Instruction in Health and Physical Education Teacher Preparation. *Journal of Education and Learning vol 2. 2. 8*

- Campbell, H. A. (2012). Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society. *Journal of the American Academy of Religion*, 80(1), 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>
- Campbell, Heidi A., & Lövheim, M. (2011). INTRODUCTION: Rethinking the online–offline connection in the study of religion online. *Information, Communication & Society*, 14(8), 1083–1096. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.597416>
- Clapp, A. (2017). *An e-Learning Team's Life On and Offline: A Collaborative Self- Ethnography in Postgraduate Education Development*. 15(1), 13.
- Cotton, S., Larkin, E., Hoopes, A., Cromer, B. A., & Rosenthal, S. L. (2005). The impact of adolescent spirituality on depressive symptoms and health risk behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 36(6), 529. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2004.07.017>
- Díaz, L. A., & Entonado, F. B., (2009). Are the Functions of Teachers in e-Learning and Face-to-Face Learning Environments Really Different?. *Educational Technology & Society*, 12 (4), 331–343.
- Engku Alwi, E. A. Z., Anas, N., Wan Taib, W. R., Razali, M. H., Saany, S. A., & Yacoob, Z., (2017). Islamic Aqeedah Compliance Index: A Study of Malay Genome in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences vol 7. 6. 538-553*.
- Ghufroon, M. N., & Risnawita, R., (2015). Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama. *Seminar Nasional Educational Well Being*. 55-67.
- Hart, C. M. D., Berger, D., Jacob, B., Loeb, S., & Hill, M. (2019). Online Learning, Offline Outcomes: Online Course Taking and High School Student Performance. *AERA Open*, 5(1), 233285841983285. <https://doi.org/10.1177/2332858419832852>
- Iqbal, A. M. (n.d.). (*Cyber-Religion and the Secularization Thesis*). 28.
- Karwati, E. (n.d.). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17, 1st ser., 41-54. Retrieved July 14, 2014.

- Lindsay Smith, Ruth Webber, & John DeFrain. (n.d.). *Spiritual Well-Being and Its Relationship to Resilience in Young People: A Mixed*
- Lopez, S. J., (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Paine, D. R., & Sandage, S. J. (2019). Disappointment in God and Relational Spirituality: Moderator Effects for Meditative Prayer. *Journal of Psychology and Theology*, 009164711987029.
<https://doi.org/10.1177/0091647119870296>
- Pearcy, A. G., (2009). Finding The Perfect Blend: A Comparative Study of Online, Face to Face, and Blended Instruction. *Dissertation*. University of North Texas
- Rai, L., Sun, N., Cao, M., & Liu, F. (2016). *COMPARISON OF ONLINE AND OFFLINE IMPACT ON MOOC LEARNING*. 6.
- Stack, S. (2015). Learning Outcomes in an online vs traditional course. *Georgia Educational Researcher*, 9(1).
<https://doi.org/10.20429/ijstol.2015.090105>
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online Education and Its Effective Practice: A Research Review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 15, 157–190.
<https://doi.org/10.28945/3502>
- Methods Case Study. *SAGE Publication*, 1–16.
<https://doi.org/10.1177/2158244013485582>
- Vala, C., & Huang, J. (2019). Online and Offline Religion in China: A Protestant WeChat “Alter-Public” through the Bible Handcopying Movement. *Religions*, 10(10), 561.
<https://doi.org/10.3390/rel10100561>
- Sulaiman, K. A. M., Sbaih, B., & Kamill, N. M., (2014). The perspectives of muslim employees toward motivation and career success. *Journal of social science and humanities*.
- Szeto, E., (2014). A Comparison of Online/Face to face Students’ and Instructor’s Experiences: Examining Blended Synchronous Learning Effects. *Procedia – Social and Behavioral Sciences vol 116*. 4250-4254
- Wijayati, F. L., & Pramesti, W., (2016). How spiritual value and spiritual well being from Islamic perspective as an alternative of agency problem. *Journal of Education and Social Sciences Vol 4*. June. 107-117.
- S Bali, & M C Liu. (2018). Students’ perceptions toward online learning and face-to-face learning courses. *IOP*, 1–8.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012094>